

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persidangan pencemaran nama baik (defamation trial) antara Johnny Depp dan Amber Heard banyak membuat orang mendiskusikan kembali tuduhan Heard kepada Depp bahwa pria itu telah menganiaya dirinya pada tahun 2016 silam. Pada 1 Juni 2022, kemenangan Johnny Depp pun mengejutkan banyak pihak, terlebih ketika aktor tersebut tidak hanya terbukti dicemarkan nama baiknya oleh Amber Heard, namun juga ketika fakta bahwa dirinya yang menjadi korban dalam kasus KDRT, yang sebelumnya publik mengira dirinya adalah pelaku berdasarkan klaim sepihak dari Amber Heard. Hal ini tidak hanya menimbulkan perspektif baru dalam melihat kasus kekerasan berbasis gender, namun juga membuka mata sebagian besar masyarakat bahwa korban laki-laki itu ada. Namun, terlepas dari keputusan pengadilan yang memenangkan pihak Depp, media-media mainstream, khususnya The Guardian justru membela Amber Heard dan menyudutkan posisi Depp karena masih berpaku pada stereotip gender tradisional antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dipandang lebih agresif dan kuat, sementara perempuan jauh lebih rentan.

Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, posisi para aktor dalam teks maupun posisi antara penulis dan pembaca dapat menentukan bagaimana interpretasi maupun makna dari suatu teks dibentuk. Dalam konteks kasus persidangan antara Johnny Depp dan Amber Heard yang juga mengangkat topik mengenai kasus kekerasan domestik, analisis wacana kritis Sara Mills membantu memahami bagaimana narasi-narasi yang dibangun media dapat memengaruhi masyarakat tentang gender dan kasus kekerasan domestik.

Artikel-artikel dari The Guardian yang memberitakan tentang persidangan pencemaran nama baik (defamation trial) antara Johnny Depp dan Amber Heard menunjukkan bias dengan menempatkan Amber Heard sebagai subjek dan Johnny Depp sebagai objek, serta meremehkan klaim Depp dengan penggunaan kata 'narasi'. Meskipun terdapat artikel yang secara berimbang memberikan kedua belah pihak ruang untuk menyampaikan perspektifnya masing-masing, namun terdapat artikel yang secara tersirat memposisikan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, dan mengabaikan bukti-bukti yang ada di persidangan. Berdasarkan hal tersebut, *toxic feminism* tercermin dalam mewajarkan tindakan perempuan yang terbukti bersalah, terlebih jika ia merugikan pihak lain.

Teori Hierarki Pengaruh terhadap Isi Media oleh Shoemaker dan Reese menjelaskan bagaimana berbagai tingkat pengaruh membentuk narasi media. Dalam konteks pemberitaan *The Guardian* tentang persidangan Depp-Heard, pengaruh individual penulis, rutinitas media, kebijakan organisasi, tekanan eksternal, dan ideologi berpengaruh dalam mendorong narasi yang tetap berpihak pada Amber Heard. Meskipun Depp memenangkan kasusnya, *The Guardian* cenderung mempertahankan stereotip gender tradisional yang melihat laki-laki sebagai agresor dan perempuan sebagai korban dimana hal tersebut mencerminkan *toxic feminism* yang mengabaikan fakta persidangan demi mempertahankan agenda progresif mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi yang dianjurkan oleh penulis diantaranya ialah:

- a. Para pembaca diharapkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif dan melakukan analisis kritis terhadap teks yang dibacanya, terutama ketika mengonsumsi konten dari

media arus utama. Kesadaran akan potensi pengaruh toxic feminism yang berpotensi merugikan dan menimbulkan sikap misandri dapat membantu pembaca memahami bahwa pandangan-pandangan yang disajikan dalam teks-teks tersebut mungkin tidak selalu objektif dan seimbang. Apalagi dalam konteks kasus KDRT yang korbannya laki-laki dan pelakunya perempuan, penting bagi pembaca untuk mempertimbangkan seluruh sudut pandang dan bukti yang ada sebelum menarik kesimpulan atau penilaian.

- b. Untuk mengatasi pengaruh hierarki isi media, pembaca diharapkan dapat lebih kritis terhadap berita dan memeriksa berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Pembaca perlu memperhatikan cara berita menyajikan isu penting seperti kekerasan berbasis gender, dan mewaspadaikan penggunaan stereotip yang dapat memperkuat bias tertentu. Sikap kritis ini akan membantu pembaca menilai informasi secara lebih adil dan berimbang.
- c. Melalui jurnal ilmiah yang mengkaji pola berita dan pengaruh ideologis media, dapat memperkuat literasi media pada masyarakat. Penelitian semacam itu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara kerja media dan proses produksi konten berita, sehingga pembaca dapat lebih efektif mengidentifikasi bias dan membentuk opini berdasarkan informasi yang lebih akurat dan berimbang.